

## Kesejahteraan Guru Honorer, Studi Komparatif Antara Sekolah Negeri dan Swasta

**Muhammad Ridwan Gozali<sup>1</sup>**

Sekolah Tinngi Agama Islam Mandailing Natal  
[ridwangozali812@gmail.com](mailto:ridwangozali812@gmail.com)

**Fitri Amelia<sup>2</sup>**

Sekolah Tinngi Agama Islam Mandailing Natal  
[meliahasibana@gmail.com](mailto:meliahasibana@gmail.com)

**Syamsul Ma'arif<sup>3</sup>**

Sekolah Tinngi Agama Islam Mandailing Natal  
[syamsulmaarif0765@gmail.com](mailto:syamsulmaarif0765@gmail.com)

**Alwi Davianza<sup>4</sup>**

Sekolah Tinngi Agama Islam Mandailing Natal  
[davianzaalwi@gmail.com](mailto:davianzaalwi@gmail.com)

**Muhammad Hasyimsyah Batubara<sup>5</sup>**

Sekolah Tinngi Agama Islam Mandailing Natal  
[Muhhammad.hasyimsyahbatubara@gmail.com](mailto:Muhhammad.hasyimsyahbatubara@gmail.com)

### History Artikel:

Received 1 April 2026

Revised 20 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 18Mei 2026

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesenjangan tingkat kesejahteraan guru honorer yang berpusat pada penghasilan, jaminan perlindungan sosial, lingkungan pekerjaan, serta dampaknya terhadap minat dan semangat mengajar di sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Peran guru honorer sangat krusial guna menjaga keberlangsungan sistem pendidikan, khususnya di daerah dengan jumlah pendidik tetap yang minim. Seringkali kesejahteraan tidak diberikan secara merata yang mengakibatkan standar hidup mereka jauh dari kata layak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif komparatif. Penyebaran kuesioner kepada guru honorer dengan masa bakti minimal setahun dilakukan untuk memperoleh data penelitian ini. Skala likert yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diuji dengan sample t-test digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan pada aspek penghasilan antara guru honorer di instansi negeri dengan lembaga swasta. Selain itu, kesenjangan motivasi juga terbukti adanya berdasarkan temuan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pertimbangan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan guna menciptakan kebijakan dan kesejahteraan yang lebih seimbang nantinya.

**Kata kunci:** guru honorer, kesejahteraan, sekolah negeri, sekolah swasta, efektivitas mengajar.

### Abstract

This study examines the welfare gap among honorary teachers by focusing on income, social protection guarantees, work environment, and their impact on teaching motivation in public and private schools in Indonesia. Honorary teachers play a crucial role in maintaining the continuity of the education system, particularly in areas with a limited number of permanent teachers. However, welfare distribution is often unequal, causing many honorary teachers to live below a decent standard of living. This research employed a comparative descriptive qualitative method. Data were collected through questionnaires distributed to honorary teachers who had at least one year of teaching experience. A Likert scale was

used as the research instrument, and the data were analyzed using descriptive statistics and an independent sample t-test. The findings indicate significant disparities in income between honorary teachers in public schools and those in private institutions. In addition, differences in teaching motivation were also identified based on the results of the study. This research is expected to serve as a reference for the government and educational institutions in formulating more balanced policies and improving the welfare of honorary teachers in the future.

**Keywords:** *honorary teachers, welfare, public schools, private schools, teaching effectiveness.*

## PENDAHULUAN

Guru honorer punya peran besar dalam dunia pendidikan Tanah Air terlebih saat harus menambal kurangnya pengajar resmi di sekolah negeri ataupun swasta. Di tingkat dasar sampai menengah, mereka kerap muncul sebagai solusi darurat akibat minimnya jumlah tenaga tetap, terutama di wilayah pelosok. Padahal tugas sehari-hari yang dilakukan tidak beda jauh dengan rekan-rekan berstatus PNS. Sayangnya, nasib mereka sering kali terabaikan: gaji pas-pasan, akses perlindungan sosial nyaris tak ada, posisi kerja rentan hilang sewaktu-waktu. Semua ini membuat realitas hidup mereka tetap menggantung hingga hari ini.

Ketimpangan nasib guru honorer mulai tampak saat melihat perbedaan antara sekolah negeri dengan swasta. Sumber bayaran mereka di instansi pemerintah biasanya berasal dari dana BOS - atau aturan lokal yang mengacu pada kondisi keuangan daerah setempat (Hidayat, 2022). Akibatnya, besaran uang yang diterima kerap tak stabil, juga beragam tergantung lokasi. Berbanding terbalik, para tenaga pengajar non-PNS di satuan pendidikan swasta mendapat imbalan sesuai kapasitas keuangan yayasan penyelenggara, jumlah murid, ditambah arahan manajemen internal (Pratama, 2021). Dengan skema pembayaran yang tak sama, jurang kesejahteraan pun melebar - meliputi upah, fasilitas tambahan, hingga perlindungan sosial bagi guru kontrak di kedua jenis sekolah itu.

Guru honorer yang hidupnya pas-pasan sering kesulitan berkonsentrasi saat mengajar. Di luar jam sekolah, banyak dari mereka bekerja lagi agar bisa makan dan bayar tagihan. Waktu dan energi tebuang untuk urusan lain, mengakibatkan persiapan pelajaran jadi kurang matang (Suryani, 2020). Fasilitas di tempat mengajar pun biasanya terbatas, ditambah belum tentu diterima secara resmi sebagai pegawai tetap. Perlindungan seperti asuransi atau tunjangan hampir tidak pernah ada, membuat semangat kerja ikut menurun. Disebabkan oleh hal ini, tanggung jawab di kelas kadang terasa lebih berat daripada seharusnya. Menurut Rahmawati (2019), kondisi finansial guru ternyata turut membentuk cara murid belajar dan hasil akhir yang dicapai di ruang kelas.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang menyentuh soal nasib guru honorer. Dari hasil kajian Suryani (2020), menunjukkan bahwa guru honorer di instansi pemerintah sering kesulitan karena gaji kecil serta akses proteksi sosial yang kurang difasilitasi. Temuan Pratama (2021) memberitahu bahwa kondisi hidup pengajar tidak tetap di lembaga swasta bergantung pada kemampuan finansial manajemen sekolah beserta banyaknya murid yang mendaftar. Di samping itu, studi Hidayat (2022) mengungkap jurang antar daerah dalam hal kelayakan kerja guru honorer, ditambah faktor pembiayaan satuan pendidikan turut mempersulit situasi. Tidak hanya tentang gaji, tetapi juga kepastian perlindungan sosial yang kerap berbeda antara guru honorer di sekolah pemerintah dan swasta. Meskipun demikian, sedikit sekali penelitian yang

benar-benar menelaah hal ini secara mendalam. Di sinilah letak urgensi penelitian semacam ini mengungkap kondisi nyata yang seringkali tidak terlihat dari luar. Tanpa data konkret, sulit membayangkan bagaimana pengaruh ketimpangan itu berpengaruh terhadap cara mereka mengajar. Faktanya, selisih perlakuan bisa saja membentuk pola kinerja yang sangat kontras tanpa disadari.

Penelitian ini ingin melihat kesenjangan kesejahteraan pada penghasilan dan perlindungan sosial dan lingkungan kerja antara guru honorer di institusi negeri dengan swasta. Di samping itu, eksplorasi dilakukan guna memahami bagaimana kesejahteraan turut membentuk dorongan kerja maupun efektivitas mengajar mereka. Penelitian ini ditujukan sebagai acuan oleh otoritas publik dan manajemen satuan pendidikan saat merancang aturan yang lebih seimbang serta layak diterapkan dalam jangka panjang demi kualitas hidup tenaga pendidik non-PNS di Tanah Air.

## METODE

Dengan menggunakan Teknik kualitatif deskriptif berdasarkan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif penelitian ini diambil dengan tujuan dan harapan untuk mengevaluasi dan tingkat perbandingan kemakmuran guru honorer. berdasarkan sisi objektif nya cara ini didasarkan pada data numerik. Penelitian komparatif dipilih untuk mencari satu perbedaan antara dua grup yaitu guru honorer di sekolah negeri dan di sekolah swasta

Dalam penelitian ini tidak seluruh jumlah himpunan guru honorer di masukkan dan hanya para guru honorer yang bertugas di Yayasan dan swasta serta tidak berkomitmen dalam instut pemerintahan. Sarat dan kriteria dalam pemilihan peserta.dengan subjek dipilih berdasarkan pada sarat khusus,Sebagai perbandingan dengan mengajar bakti berturut turut selama setahun.Pendekatan seperti ini lebih dominan tersirat pada riset tentang kondisi sosial pendidik agar hasilnya lebih tepat sasaran dan punya makna representative. Jumlah sampel dihubungkan fleksibel sesuai konteks lokasi penelitian; salah satunya rentang antara tiga puluh hingga seratus individu tiap kategori agar analisis data menggunakan metode statistis tetap stabil.

Pendataan angket adalah cara utama dalam memperoleh informasi pada proses ini. Dalam penyusunan instrumen, skala Likert dipilih sebagai bentuk ukuran yang diterapkan. Penilaian tersebut berfungsi menilai respon peserta bedasarkan kesejahteraan secara universal. Faktor-faktor semacam pendapatan, jaminan sosial, rasa puas dalam bekerja, serta lingkungan tempat kerja turut berpotensi di dalamnya. Pemilihan format tertentu bukan tanpa alasan - metodologi semacam itu sering muncul dalam studi numerik di ranah Pendidikan

Awal proses menyertakan pengujian alat ukur agar sesuai kebutuhan analisis. Dari sisi ketepatan, hubungan nilai tiap butir terhadap nilai keseluruhan menjadi dasar pertimbangan. Di bagian lain, tingkat keterandalan ditentukan lewat angka Cronbach Alpha sebagai indikator utama. Hasil dari tahapan ini memberi gambaran seberapa kuat instrumen menunjukkan pola yang tetap

Pada studi ini, teknik evaluasi data diterapkan melalui pendekatan statistik - satu bersifat deskriptif, lainnya inferensial. Untuk mendeskripsikan kondisi kesejahteraan guru honorer pada tiap kelompok, dipilih metode deskriptif sebagai alat utama. namun elemen yang relevan dengan pemeriksaan perbedaan antarkelompok dianalisa lewat pemeriksaan inferensial. Dalam tahap verifikasi, uji T (independent sample t-test) dijalankan guna memeriksa adanya perbedaan yang kontras antara guru honorer baik dari sekolah negeri dan swasta. Pendekatan serupa, menggunakan uji t, sebenarnya tidak asing lagi karena telah ditemukan dalam banyak riset komparatif sebelumnya

Pendekatan ini digunakan agar hasil studi mencerminkan gambaran jujur tentang kondisi kesejahteraan guru non-PNS di institusi pemerintah dibanding swasta, ditambah elemen-elemen turut berperan. Tidak biasa dilakukan, namun dipilih untuk menangkap nuansa beda antara dua lingkungan kerja tersebut secara lebih terperinci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pengamatan ini bertujuan mempelajari perbedaan kesejahteraan antara tenaga pengajar kontrak di instansi pemerintah dengan lembaga swasta. Informasi dikumpulkan menggunakan kuesioner terhadap responden yang sudah memberikan layanan edukatif selama setidaknya dua belas bulan penuh. Alat ukur mencakup sejumlah parameter seperti penghasilan rutin, perlindungan sosial, rasa puas dalam bekerja, begitu juga suasana tempat tugas.

Bila ditelaah dari hasil olahan informasi, tampak jarak dalam hal kesejahteraan antara guru tidak tetap di instansi pemerintah dengan mereka yang mengajar di lembaga swasta. Di satu sisi, tenaga pendidik kontrak pada satuan didikan negara kerap mendapat bayaran lebih minim ketimbang rekan sejawatnya di perguruan privat tertentu - terutama bila yayasan penyelenggara mampu menyokong anggaran secara mantap. Meskipun begitu, kondisi berbeda bisa diamati di banyak institusi swasta berskala kecil; kualitas hidup para pengajarnya pun ikut menurun karena aliran dana untuk biaya harian sangat sempit.

Bukan soal angka saja, ternyata kesejahteraan guru honorer di sekolah negeri umumnya masih berkatat di level bawah sampai sedang. Gaji per bulan yang didapat sangat kecil, ditambah lagi dengan tunjangan yang nyaris tidak ada. Jaminan sosial pun jarang menyentuh kelompok ini secara layak. Banyak di antara mereka akhirnya mengambil kerja lain hanya agar bisa makan dan bayar tagihan tiap hari.

kenyataan hidup guru honorer di sekolah swasta juga bervariasi. Meskipun jumlah siswa banyak dan anggaran tersedia, upah bisa lebih baik dengan suasana kerja yang memadai. Ketika kondisi keuangan lembaga terbatas, nasib mereka justru menyerupai teman sejawat di instansi negara - penghasilan tipis, bantuan hampir tidak ada. Walau waktu mengajar bertambah lama, tanggung jawab besar tetap melekat tanpa disertai perbaikan.

Pergeseran besar muncul saat nilai uji t dipakai untuk banding kesejahteraan guru non-PNS di sekolah pemerintah dan swasta. Sebagian data turun di bawah ambang 0,05 - tanda bahwa perbedaan itu tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Belum tentu semua merasakan hal serupa. Situasi unik tiap tempat tampak ikut campur tangan soal kondisi nyata mereka

## **PEMBAHASAN**

Tidak hanya soal tunjangan, perbedaan dalam income di swasta turut dipicu oleh stabilitas pembiayaan institusi. Dari masing-masing lembaga, jumlah tenaga pengajar kemungkinan amat berbeda, ditentukan pada bagaimana manajemen finansial pada tiap penyelenggara. Beberapa oknum pendidik bahkan mencatat nominal melebihi rekan mereka di instansi pemerintah, khususnya bila satuan pendidikan tersebut mendapat sokongan biaya rutin secara konsisten. Namun demikian, tidak sedikit staf pengajar non-PNS di sektor privat justru hidup pas-pasan akibat minimnya aliran dana dari yayasan induk. Temuan saat ini mengarah pada kesimpulan serupa seperti karya Pratama (2021), meskipun fokus analisis lebih condong kepada ketergantungan operasional terhadap iuran peserta didik.

Perbedaan kesejahteraan guru honorer antara sekolah negeri dan swasta menunjukkan ketimpangan nyata. Dalam hal ini, cara pengelolaan serta aliran dana turut membentuk kondisi tersebut di masing-masing instansi. Meskipun struktur kerja lebih tertib di sekolah negeri, alokasi uang sering kali tidak mencukupi. di pernyataan lain, pengoptimalan dana di sekolah swasta umumnya lebih fleksibel, kadang ditentukan oleh dinamika internal lembaga itu sendiri.

Berdasarkan temuan ini, kesejahteraan memengaruhi cara kerja guru tidak tetap. Ketika taraf hidup cukup, dorongan untuk bekerja cenderung meningkat, disertai ketekunan saat mengajar. Di sisi lain, kondisi kurang sejahtera justru melemahkan semangat tugas, sehingga ada yang mengambil pekerjaan lain di luar jam mengajar. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Rahmawati (2019), menunjukkan bahwa kualitas hidup berdampak langsung pada efektivitas mengajar.

Ternyata hasil studi menyebutkan ketimpangan kondisi hidup guru kontrak masih jadi masalah serius. Pemerintahan daerah sampai pengelola lembaga harus mulai memperhatikan nasib mereka secara nyata. Bisa dimulai dari bayaran bulanan yang cukup untuk bertahan hidup, lalu ada juga dukungan seperti perlindungan kesehatan atau pensiun nanti di masa tua. Soal kedudukan hukum sebagai tenaga kerja pun perlu dibenahi secepatnya. Belum lagi sistem sekolah, baik milik negara maupun swadana, harus berjalan dengan prinsip adil tanpa pandang tempat. Menurut catatan Hidayat (2020), memberi kesempatan setara kepada seluruh pendidik adalah cara mendasar agar mutu belajar mengajar naik pelan tapi pasti. Kondisi ini tak bisa dibiarkan begitu saja jika ingin generasi depan mendapat bimbingan baik.

Gaji yang layak bagi guru honorer rupanya bukan cuma soal hidup pribadi, melainkan ikut membentuk mutu belajar mengajar di sekolah. Saat seorang pengajar merasa cukup secara finansial, tenaganya lebih fokus pada proses mengajar, dampaknya target sistem pendidikan nasional jadi lebih mudah dicapai menurut catatan Rahmawati (2019).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil riset, nasib guru honorer ternyata tidak sama jika dibandingkan antara yang mengabdikan di sekolah negeri dan swasta. Meski bekerja keras, mereka di instansi pemerintah sering mendapatkan penghasilan pas-pasan lantaran anggaran ketat, tunjangan nyaris tak ada, juga perlindungan sosial masih kabur. Di sisi lain, hidup guru tipe ini di satuan pendidikan swasta benar-benar ditentukan oleh seberapa kuat pondasi keuangan yayasan penyelenggara. Kalau lembaganya mapan secara ekonomi, peluang untuk sejahtera jelas lebih besar daripada yang harus bertahan di bawah tekanan defisit rutin.

kondisi hidup guru tidak tetap turut membentuk semangat mereka saat mengajar di kelas. Ketika seseorang merasa cukup secara finansial dan didukung oleh suasana kerja yang nyaman, ia biasanya lebih fokus pada pekerjaannya. Dari temuan itu, muncul harapan agar instansi terkait - baik dinas pendidikan atau manajemen sekolah - mulai serius membenahi nasib para tenaga pengajar kontrak. Caranya bisa lewat aturan yang lebih manusiawi, perlindungan sosial yang pasti, serta bayaran yang sesuai standar hidup layak. Semua ini penting demi menjaga mutu belajar-mengajar dari waktu ke waktu

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina Pitriyani>, dkk. (2022). *Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri*. Jurnal Basicedu. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2779>
- Akhtar. (2019). *Evaluasi Properti Psikometris dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being*. Jurnal Psikologi. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Anifatun Luthvia>, dkk. (2025). *Hubungan Antara Kesejahteraan dengan Profesionalisme Guru Honorer SD Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i2.53729>
- Destariza Akbar Dwi Pamungkas>, & Doddy Hendro Wibowo. (2023). *Penerimaan Diri dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Honorer*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.77065>
- Diah Rina Miftakhi>, & Hengki Pramusinto. (2023). *Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD melalui Diklat Berjenjang*. <https://arxiv.org/abs/2303.06043>
- Fadjri Kirana Anggarani>, & Nabila Putri Andari. (2024). *Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer: Trait dan State Syukur*. Jurnal Psikologi Integratif. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v12i2.3158>
- Hasna Lailatul Faridah>, & Mohammad Khasan. (2025). *Dinamika Kesejahteraan Guru Honorer: Ditinjau dari Subjective Well-Being dalam Realitas Profesi Pendidikan*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10468>
- Hidayat. (2022). *Kesenjangan Kesejahteraan Guru Honorer Berdasarkan Wilayah*. Jurnal Kebijakan Pendidikan. <https://doi.org/10.61626/jamsostek.v3i1.106>
- Mochammad Fatkhurrohman>, & Nabil Lintang Pamungkas. (2024). *Kanalisis Kebijakan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan untuk Peningkatan Kesejahteraan Guru Honorer di Indonesia*. Jurnal Jamsostek. <https://doi.org/10.61626/jamsostek.v3i1.106>
- Muji Gunarto>, & Ratih Hurriyati. (2020). *Creating Experience Value to Build Student Satisfaction in Higher Education*. <https://arxiv.org/abs/2006.09846>
- Nurul Aisyah>, dkk. (2026). *Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices: Findings from a National Survey in Indonesia*. <https://arxiv.org/abs/2604.01630>
- Pratama. (2021). *Kesejahteraan Guru Honorer pada Sekolah Swasta*. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Rahmawati. (2019). *Hubungan Kesejahteraan dan Efektivitas Mengajar Guru*. Jurnal Pendidikan Nasional. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i2.53729>

Rusman>, dkk. (2020). *Application of the Among Leadership Model to Improve Teacher Work Discipline*. <https://arxiv.org/abs/2011.07284>

Saidun Hutasuhut>, dkk. (2025). *Kesejahteraan Guru di Indonesia*. Future Academia. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>

Silvia Kristanti Tri Febriana>, dkk. (2022). *Peran Kepuasan Kerja dalam Memediasi Ketidakamanan Kerja terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer di Indonesia*. Psychopolytan: Jurnal Psikologi <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3277>

Suryani. (2020). *Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Negeri*. Jurnal Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10468>